

SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL BALI, SEBUAH RENUNGAN SEJARAH

I Gusti Ngurah Seramasara
Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Abstract: The existence of Balinese performance art can be observed through a long journey based on such of clues like artifact and ancient inscription which are found and described the categories of our inheritance performance art at the present are existed since the age of Ancient Balinese. Through the awareness of history, the age of Ancient Balinese is made of by the relationships between Balinese and East Javanese kings. In another ways can be comprised that the Balinese performance art is included in ancient Balinese performance art which is known as the product of Javanese culture and Balinese tradition's acculturation. The East Javanese culture's inheritance has cultivated by the fallen of Balinese's Kingdom under Majapahit since the governance of King Asta Sura, Ratna Bumi Banten which caused the dominant influence of Majapahit's culture to the development of Balinese culture until now. Seen that the Balinese performance art has a meaning to regenerate and socialize the Balinese culture and can also assumed that traditional performance art is become the identity of Balinese culture. The changes of age and the existence of culture system will influence the form and structure of performance art so that in reconstructing of traditional performance art as a history moment is always limited by space, proceed with time and reconstruct to the artist's style. The changes of form and art structure can be possessed as a history process while its meaning and characteristics are always powered and prevented the genuine of Balinese culture art.

Keywords: Identita budaya Bali, and pertunjukan tradisional.

Salah satu warisan budaya Bali yang cukup membanggakan dan menjadi gaya tarik bagi setiap orang yang berkunjung ke Bali adalah kesenian. Seni telah ditempatkan sebagai identitas budaya Bali, karena peristiwa kesenian sangat menjamur di Bali bahkan hampir setiap peristiwa budaya maupun

upacara keagamaan selalu melibatkan kesenian. Pesta Kesenian Bali yang digelar setiap tahun merupakan peristiwa budaya yang sangat didominasi oleh pementasan kesenian terutama seni pertunjukan tradisional. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa seni pertunjukan tradisional sebagai salah satu cabang kesenian Bali telah menjadi simbol budaya yang cukup dapat dibanggakan sebagai daya tarik wisatawan yang datang ke Bali. Sebagai sebuah simbol budaya yang dianggap telah menjadi identitas budaya maka seni pertunjukan tradisional perlu dilacak keberadaan sebagai sebuah kreativitas yang memiliki kekuatan sejarah, karena simbol dan identitas terbentuk melalui proses sejarah.

Seni pertunjukan tradisional Bali sebagai sebuah warisan tradisi memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang dari bentuk yang sangat sederhana, dan perkembangannya juga terbatas, menjadi kesenian yang bentuknya sangat kompleks dan perkembangannya hampir disetiap jengkal pulau Bali. Perjalanan panjang sejarah seni pertunjukan tradisional Bali bisa dilacak dari Jaman pra Hindu, dan jaman Hindu serta perkembangannya sampai sekarang. Ada kecendrungan yang sangat kuat bahwa estetika seni pertunjukan tradisional pada masa lampau masih kita warisi sampai sekarang baik secara konseptual maupun secara fungsional. Konsep-konsep estetika karya seni masa lampau yang mengakumulasikan konsep estetika zaman pra Hindu dan zaman Hindu di Bali saat ini dikenal dengan seni pertunjukan tradisional Bali. Dengan kompleksnya peristiwa sejarah kesenian yang memberikan isi pada karya seni pertunjukan tradisional maka seni pertunjukan tradisional perlu dipahami melalui bentuk, struktur dan fungsinya yang sangat normatif dan ritual.

Seni pertunjukan tradisional merupakan sebuah hasil kreativitas seniman yang diikat oleh norma-norma tradisi. Kreativitas seni yang diikat oleh norma-norma tradisi, merupakan serangkaian kegiatan seni yang biasanya didasarkan atas aturan-aturan yang nyata maupun tidak nyata dan mengandung hal-hal yang bersifat ritual atau bermakna simbolik. Tradisi dalam kehidupan seni budaya selalu berkaitan dengan usaha-usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai atau norma-norma melalui pengulangan yang otomatis dan terus menerus berimplikasi pada masa lalu (Hobsbawn and Terence, 1987:114). Dari pengertian di atas maka seni pertunjukan tradisional berperan untuk mencipta dan meneruskan makna dari kehidupan masyarakat dalam bentuk imajinatif. Seni pertunjukan tradisional juga dapat meneruskan adat dan kebiasaan serta mendramatisasikan maknanya sehingga dapat mengajarkan kita bertindak (Kartodirdjo, 1982:124). Dalam hal ini semua seni pertunjukan tradisional adalah medium dari tranmisi budaya, karena lewat seni pertunjukan kita akan dapat membayangkan sebuah kebudayaan dan maknanya dalam kehidupan masyarakat (*Ibid.*, p.125). Melalui seni pertunjukan tradisional akan dapat dibayangkan adanya

pengulangan kebudayaan, perubahan kebudayaan dan perkembangan sebuah kebudayaan.

Pengulangan akan berindikasi pada perubahan dan perubahan merupakan sebuah dinamika, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa ada konflik yang melekat antara aspek tradisi dengan aspek modernisasi. Perubahan dalam seni pertunjukan tradisional memang sulit untuk diamati karena perubahan yang terjadi biasanya merupakan fenomena yang berada diluar kesadaran senimannya (*unconsciousness*). Perubahan memang bisa terjadi diluar kesadaran (*unconsciousness*) dan bisa juga terjadi dalam kesadaran (*consciousness*) artinya memang sengaja mengadakan perubahan. Dalam hal ini tradisi dan modernisasi tidak bisa dilihat sebagai fenomena yang berdiri sendiri, tetapi tradisi merupakan sebuah fenomena yang bergerak menuju modernisasi. Dengan demikian tidak dapat dikatakan bahwa semakin modern suatu bangsa semakin perlu melepaskan tradisi (Lauer, 1981:23). Modernisasi merupakan kreativitas inovatif terhadap tradisi seni pertunjukan yang ditunjang oleh adaptasinya terhadap lingkungan. Modernisasi muncul sebagai proses sejarah yang kemudian mampu memberikan nilai baru dan norma baru terhadap perkembangan seni pertunjukan.

Untuk membicarakan seni pertunjukan tradisional sebagai identitas budaya Bali maka metodologi sejarah menjadi acuan yang sangat kuat karena identitas sebuah kebudayaan sangat ditentukan oleh alasan-alasan sejarah. Sejarah selalu membicarakan masa lampau, dan untuk membicarakan masa lampau memerlukan bukti-bukti, sehingga yang dibutuhkan dalam kajian sejarah adalah keakuratan sumber sebagai bukti sejarah. Dalam penulisan sejarah sumber memegang peranan yang sangat penting, karena sumber adalah bukti sejarah yang memberi petunjuk bahwa peristiwa sejarah yang diekplanasi. Ungkapan "*No Document No History*" menunjukkan bahwa penelitian sejarah sangat tergantung pada sumber dan tanpa sumber penulisan sejarah tidak akan dapat dilakukan (Gottschalk, 1986:27). Sumber sebagai acuan untuk membicarakan sejarah kesenian memang sangat langka karena penulis sejarah jarang merekam peristiwa kesenian dan lebih banyak merekam peristiwa politik. Dengan demikian penulisan sejarah sering berfokus pada peristiwa politik, kekuasaan dan perang, dan melupakan apa yang terjadi pada kehidupan manusianya sendiri secara baik individu maupun sosial.

Peristiwa masa lampau tentang perjalanan hidup manusia secara utuh sering tidak meninggalkan bekas-bekas atau rekaman-rekaman dalam bentuk apapun, apalagi mengenai kesenian khususnya seni pertunjukan (*Ibid.*, p.27). Walaupun kita menemukan rekaman masa lampau kadang-kadang sering tidak lengkap, sehingga di dalam merekonstruksinya juga sering tidak sesuai dengan apa yang terjadi. Berdasarkan sumber yang diobservasi dalam penulisan sejarah kesenian khususnya seni pertunjukan

dapat dianggap sebagai penulisan sejarah yang paling muda. Penulisan sejarah kesenian dimulai dengan memper-bincangkan metodologi sejarah kesenian oleh Heinrich Wölfflin, dalam bukunya *Principles of Art History* (1922), Kemudian Arnold Hauser menulis, *The Philosophy of Art History* (1959), dan *The Social History of Art* (1951). Tulisan-tulisan sejarah kesenian ini lebih banyak mengacu kepada persoalan seni rupa dan untuk seni pertunjukan masih jarang yang menuliskan karena persoalan metodologi.

Dengan berpedoman pada data seni rupa maka mulai dituliskan sejarah seni pertunjukan seperti, Curt Sachs (1937), dengan metode *Refleksi Spekulatif*. Karl Nef dengan bukunya, *An Outline of The History of Music*, juga menggunakan *refleksi Spekulatif* mengenai munculnya musik (Sedyawati, 1981:145). Hal ini dilakukan karena latar belakang mereka bukan orang sejarah tetapi Atropolgi. Banyak penulis lainnya menulis sejarah seni pertunjukan yang bukan berlatar belakang sejarah, sehingga masih perlu dikembangkan dengan memikirkan aspek metodologi dan keakuratan sumber.

Dengan menggunakan pola pikir di atas sumber-sumber berupa relief, arca, beberapa prasasti dan babad, akan dapat dijadikan acuan untuk melacak perkembangan sejarah seni pertunjukan Bali dari masa lampau sampai sekarang. Memang sulit untuk merekonstruksi kesenian khususnya seni pertunjukan hanya melalui prasasti tanpa di kaitkan dengan relief-relief sebagai salah satu bentuk seni pahat atau sumber artefak. Sebagai sebuah data sejarah prasasti-prasasti baik dalam bentuk prasasti batu (*stone inscription*) maupun prasasti tembaga (*bronze inscription*) dapat memberikan informasi tentang seni pertunjukan bahwa berbagai jenis seni pertunjukan baik tari, karawitan maupun pedalangan sudah ada sejak zaman lampau. Untuk melacak keberadaannya sebagai sebuah bentuk pertunjukan data itu harus di kaitkan dengan data-data seni rupa baik dalam bentuk relief maupun dalam bentuk patung-patung (artefak). Kaitan antara data dalam prasasti dengan relief dan patung akan dapat membangun imajinasi historis mengenai bentuk dan struktur seni pertunjukan tradisional. Dari imajinasi itu akan dapat divisualkan dengan melakukan rekonstruksi terhadap seni pertunjukan tersebut, walaupun hasil rekonstruksinya tidak akan bisa persis sama dengan apa yang terjadi sebenarnya, karena bentuk dan struktur pertunjukan yang sebenarnya sudah hilang dalam waktu.

Dengan demikian disamping apa yang dikatakan oleh Edi Sedyawati bahwa seni pertunjukan adalah hasil karya seni yang hilang dalam waktu tetapi juga berubah dalam ruang. Hal ini penulis asumsikan bahwa meskipun ada rekaman seni pertunjukan yang bisa dijadikan acuan untuk melakukan rekonstruksi, tetapi karena pengaruh ruang, pengaruh waktu dan pengaruh jaman serta gaya senimannya yang sangat dipengaruhi oleh jiwa zaman maka hasil rekonstruksinyapun akan berbeda.

Kecendrungan-kecendrungan kreativitas seni sebagai sebuah mobilitas akan sangat ditentukan oleh jiwa zamannya (*Zeitgeist*). Dengan demikian perubahan hasil karya seni baik bentuk, fungsi dan maknanya menurut pandangan sejarah disebabkan oleh perubahan jiwa zaman.

SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL BALI DALAM JALINAN SEJARAH

Dari hasil-hasil penelitian para ahli, maka periode jaman Bali kuna ditetapkan dari abad IX sampai dengan abad XIV, karena pada kurun waktu ini pengaruh Majapahit belum ada walaupun pengaruh Jawa sudah masuk ke Bali. Batas antara Bali Kuna dengan Bali yang kita kenal sekarang sebagai pewaris budaya kerajaan Majapahit disepakati oleh sejarawan sejak jatuhnya kerajaan Bedahulu di bawah pemerintahan Sri Asta Sura Ratna Bumi Banten adalah tahun 1364. Jelas merupakan suatu periode yang masih perlu diperbincangkan, tetapi pemikiran historis bahwa penetapan itu berdasarkan atas sumber-sumber tertulis yang ada. Sumber-sumber tertulis dalam bentuk prasasti-prasasti mengenai Bali, baru diketahui sejak abad IX, dan dari hasil-hasil penelitian para ahli yang ingin mengetahui sejarah Bali secara lebih mendalam, jatuhnya Sri Asta Sura Ratna Bumi Banten dianggap sebagai munculnya budaya Baru yang di bawa oleh penguasa Majapahit ke Bali.

Peneliti-peneliti asing yang banyak memperbincangkan sejarah Bali antara lain: Dr. H.N. van der Tuuk dan Dr. J.L.A Brandes menemukan prasasti *Blantih* dan prasasti *Klandis* pada tahun 1885, dan pada tahun 1890 kedua peneliti ini menemukan beberapa Prasasti di desa Julah yang sekarang disimpan di desa Sembiran yang disebut dengan prasasti *Julah*. Penelitian mengenai prasasti Bali kemudian dilanjutkan oleh Dr. P.V van Stein Callenfels, yang hasilnya diterbitkan dalam *Ephigrafia Balica* tahun 1926. Pada tahun 1928 Dr. W.F Stutterheim di Pura Sibi. Desa Kesian, Gianyar yang kemudian hasilnya diterbitkan dalam sebuah buku yang berjudul *Ouheden van Bali* (1929). Kemudian Dr. R. Goris melanjutkan penelitian tersebut di atas serta membukukan prasasti-prasasti tersebut dengan Judul *Prasasti Bali I dan Prasasti Bali II* pada tahun 1954 (Kartodirdjo, 1976:129-186).

Prasasti pertama yang berhasil ditemukan berangka tahun 804 saka, yang isinya adalah ijin kepada beberapa bhiksu untuk membangun pertapaan di Bukit Kintamani, kemudian prasasti yang berangka tahun 818 saka pemberian ijin kepada beberapa bhiksu untuk membangun kuil Hyang Api di desa Banua Bharu. *Prasasti Trunyan* yang berangka tahun 813 saka adalah pemberian ijin untuk membangun kuil Bhatara Da Tonta. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh India sudah masuk ke Bali melalui ajaran agama dan ajaran agama itu menuntut dibangunnya tempat-tempat

pemujaan, sehingga ijin untuk membangun tempat pemujaan dapat diasumsikan bahwa agama yang datang ke Bali telah mengekspresikan kebudayaannya melalui berbagai jenis dan bentuk kesenian. Misalnya muncul arsitektur bangunan suci, sistem pemujaan, serta berbagai bentuk kesenian seperti seni patung (arca), seni tari, kerawitan dan pedalangan. Prasasti itu juga memberikan petunjuk bahwa budaya Hindu sudah ada di Bali sebelum jatuhnya Bali ketangan Majapahit.

Prasasti Blanjong yang berangka tahun 835 saka berisi tentang kemenangan raja Sri Kesari Warmadewa, dan juga menyebutkan istananya terletak di Singadhwalawa, kemudian pada tahun 837 menyebutkan nama raja Sri Ugrasena yang kemudian dilanjutkan oleh raja Tabanendra pada tahun 877-889 saka, tetapi pada tahun 882 muncul sebuah prasasti yang menyebut nama Jayasinga Warmadewa. Setelah pemerintahan raja Jayasinga Warmadewa tahun 897 ditemukan lagi nama raja Jaya Sadu Warmadewa. Setelah pemerintahan Dinasti Warmadewa, munculah dinasti Udayana yang memerintah bersama istrinya yaitu Gunaprya Dharmapatni, yang lebih dikenal dengan Mahendradata pada tahun 923 saka. Udayana mempunyai tiga orang anak yaitu Airlangga, Marakatta, dan Anak Wungsu. Airlangga kemudian memerintah di Jawa Timur, sehingga tahta pemerintahan Udayana dilanjutkan oleh Marakatta (944 – 971saka). Setelah Marakatta pemerintahan dilanjutkan oleh Anak Wungsu (971-999 saka). Setelah dinasti Udayana muncul nama raja Sri Walaprabu (1001-1010 saka), kemudian muncul nama raja Sakalendukirana 1010 – 1023 saka), dilanjutkan oleh Sri Suradipa (1037-1041), kemudian Bali diperintah oleh Sri Jayasakti (1055 – 1072 saka), kemudian Ragajaya (1077 saka) dan pemerintahan dilanjutkan oleh Sri Jayapangus (1099-1103 saka). Setelah pemerintahan Sri Jaya Pangus Bali diperintah oleh Eka Jaya Lencana (1122 saka), kemudian dilanjutkan oleh Hyang Adidewa Lencana 1182. Setelah pemerintahan Adidewa Lencana Bali dikuasai oleh Raja Singosari yaitu Kerta Negara. Setelah hancurnya Singosari, di Bali muncul nama raja Sri Maharaja Bhatara Mahaguru Dharmottungga Warmadewa (1247). Munculnya dinasti Warmadewa kembali menarik perhatian bagi peneliti sejarah karena unsur nama Warmadewa sudah lama hilang pada raja-raja Bali (*Ibid.*, p. 187). Pada tahun 1259 saka, Bali diperintah oleh Sri Asta Sura Ratna Bumi Banten yang dianggap sebagai raja penganut aliran Tantrayana dan menganggap dirinya adalah Tuhan. Dari penjelasan prasasti tersebut dapat dibuktikan bahwa di Bali telah ada system pemerintahan, struktur kenegaraan, serta system kepercayaan yang merupakan emberio dari agama Hindu yang kita anut sekarang.

Prasasti-prasasti tersebut kemudian dikumpulkan oleh Dr. R Goris dalam sebuah buku yang diberi judul *Prasasti Bali I dan Prasasti Bali II*. Prasasti ini disamping memuat dinasti dari raja-raja yang berkuasa di Bali juga memuat mengenai masalah perpajakan, perundagian, pertanahan, juga

memuat berbagai jenis kesenian yang ada pada jaman Bali Kuna. Jenis-Jenis kesenian tersebut antara lain: *patapukan*, *pamukul*, *menmen*, *abanwal*, *abonjing*, *bangsa*, *anuling*, *pasangka*, *parbwayang*, *aringgit*, dan *parpadaha*. Semua istilah ini adalah istilah seni misalnya: *partapukan* (pertunjukan topeng), *pamukul* (pemukul gambelan), *menmen* (topeng), *abanwal* (badut atau bondres), *abonjing* (angklung), *anuling* (suling), *pasangka* (peniup trompet), *parbwayang* (pertunjukan wayang), *parpadaha* (permainan kendang), *aringgit* (pertunjukan wayang). (Goris, 1954:125).

Disamping sumber-sumber prasasti seni pertunjukan akan dapat diamati melalui data-data berupa relief-relief candi, dan seni arca-arca maupun alat-alat kesenian dari prunggu seperti nekara Pejeng yang dapat dianggap sebagai alat musik dan reliefnya juga menggambarkan data-data kesenian.

Ketika kita mengamati sikap-sikap tangan dan kaki pada seni arca batu, kita akan dapat membayangkan bahwa sikap tangan dan kaki dari arca itu menggambarkan gerak tari. Hal ini menunjukkan bahwa Tari sebagai sebuah hasil kreativitas seni tidak hanya ada ketika ditemukannya prasasti tetapi lebih jauh dapat dianggap sebagai hasil kebudayaan zaman Megalitik. Sumber sumber kesenian ketika Bali ditaklukan oleh kerajaan Majapahit, tidak hanya dapat diamati melalui prasasti dan seni arca juga mulai diabadikan melalui penulisan *babad* dan *pemancangah* serta *plutuk-plutuk bebantenan*.

SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL BALI SEBAGAI WARISAN ZAMAN BALI KUNA

Pada zaman Bali kuna berdasarkan prasasti yang ditemukan ada sejumlah kesenian yang tercatat pada prasasti tersebut antara: *Patapukan* (pertunjukan topeng), *pamukul* (pemukul gambelan), *menmen* (topeng), *abanwal* (permainan badut atau bondres), *abonjing* (musik angklung), *bhangsa*, *masuling* (peniup suling), *pasangkha* (peniup trompet), *parbwayang* (pertunjukan wayang) *perpadaha* (permainan kendang), *Aringgit* (pertunjukan wayang) dan lain-lain. Dengan memperhatikan prasasti ini kita belum bisa memastikan bentuk dan struktur pertunjukannya, hanya saja secara substansial bahwa merujuk pada istilah yang ada, hampir sebagian besar jenis kesenian di atas masih ada sampai sekarang

Dari jumlah kesenian di atas sampai sekarang yang masih banyak kita warisi adalah seni pertunjukan topeng, seni pertunjukan topeng bondres, seni musik angklung, permainan suling dan seni pertunjukan wayang. Karya-karya seni pertunjukan ini sebagai sebuah tradisi seni dapat dikaitkan dengan tradisi megalitik di Bali, karena instrument atau alat-alat musiknya dapat diamati pada relief-relief bangunan zaman Bali kuna. Salah satu jenis alat musik yang dapat kita amati langsung adalah Nekara yang disimpan di

Pura Penataran Sasih di Pejeng. Disamping alat-alat musik juga terdapat bentuk-bentuk seni pahat yang menggambarkan boneka wayang dan kalau diamati secara mendalam mirip dengan bentuk wayang yang ada sekarang.

Nekara Pejeng sebagai sebuah penemuan ahli arkeologi yang dibuat dari prunggu, dan dapat dianggap sebagai alat musik pada zamannya, karena fungsi nekara itu adalah 1) dipukul dengan alat pemukul, sejenis musik perkusi yang tujuannya adalah untuk memohon hujan, 2) dipukul agar mengeluarkan suara yang keras dan panjang sebagai pertanda adanya bahaya atau tanda kematian. 3) dipuja karena dianggap manifestasi dari *Dewi Ratih* (Sidemen, 2005:68). Nekara Pejeng itu oleh masyarakat Pejeng dan sekitarnya dimitoskan sebagai *bulan Pejeng*, karena nekara itu adalah subangnya dewi ratih yang jatuh kemudian memancarkan sinar yang sangat terang benderang. Benda-benda alam yang dianggap mempunyai keanehan-keanehan gaib seperti itu oleh masyarakat Bali kemudian dipuja dan dibuatkan sebuah pelinggih dalam bentuk *Tapas* (Tepasana).

Pura Yeh Pulu sebagai bangunan suci jaman Bali kuna, sudah ada relief yang memahatkan bentuk-bentuk wayang seperti wayang yang kita amati sekarang, sehingga pengaruh cerita *Mahabarata* dan *Ramayana* kemungkinan sudah ada pada saat itu. Dengan demikian akan dapat diduga bahwa sebelum Bali berhubungan dengan Majapahit, Bali telah berhubungan langsung dengan India. Berdasarkan pertimbangan di atas maka pertunjukan wayang yang ada di Bali tidak sepenuhnya merupakan pengaruh Majapahit. Kalau sebagian besar penulis menganggap bahwa perkembangan kesenian Bali sangat pesat pada jaman Waturenggong, akan dapat dibenarkan karena kehidupan masyarakat pada waktu itu sangat sejahtera dan damai. Pembontakan-pembontakan hampir tidak ada, serta munculnya tokoh Dang Hyang Nirartha dapat dianggap telah memperluas dan mengembangkan ajaran agama Hindu secara lebih mendalam dan memanfaatkan hasil karya seni sebagai persembahan pada Tuhan. Hal ini juga sangat sesuai dengan pendapatnya Alfin Toffler, yang dikutip oleh Prof Soedarsono, bahwa kesejahteraan dan tersedianya waktu luang yang cukup akan menyebabkan terjadinya ledakan budaya (*cultural explosion*) (Soedarsono, 2003:8).

Kondisi seperti ini akan memberikan peluang kepada terakumulasinya aliran kebudayaan central yaitu kebudayaan Majapahit ke veri-veri yaitu Bali, karena Bali pada saat itu merupakan kerajaan vasalnya Majalahit. Ada hubungan yang sangat integrated, antara kebudayaan Bali dengan kebudayaan Majapahit saat itu, sehingga hampir setiap produk budaya yang ada di Bali dianggap sebagai pelestari budaya Majapahit, karena ruang untuk kebudayaan Majapahit di Bali sangat besar. Berkembangnya kepercayaan baru yaitu agama Islam di Jawa juga merupakan sebuah kondisi yang menyebabkan ruang bagi kebudayaan Maja-pahit untuk berkembang di Jawa sangat kecil.

Untuk melihat ada tarian maka patung (arca) Bairawa yang ada di pura Kebo Edan, menunjukkan gerak tari. Begitu juga patung (arca) Mahendradata menunjukkan gerak tari Ciwa pada saat melebur dunia. Sikap-sikap tari yang digambarkan pada relief candi dan pada Patung (arca) Bairawa maupun pada Patung (arca) Mahendradata dapat diasumsikan bersumber pada Kitab *Natyasastra*. Hal ini menunjukkan bahwa Siwaisme yang sangat berpengaruh di Bali dapat diduga akan membawa serta seluruh perangkat ajaranya termasuk seni.

Menurut para ahli sejarah Bali Kuna, Pura Kebo Edan dianggap sebagai kompleks pemujaan raja Sri Asta Sura Ratna Bumi Banten yang kemudian dianggap sebagai Raja terakhir dari dinasti raja-raja Bali Kuna. Dengan demikian Sri Asta Sura Ratna Bumi Banten dianggap sebagai raja yang menganut ajaran Tantrayana aliran kiri (Niwreti) seperti yang dianut oleh Kerta Negara dari kerajaan Singosari. Anggapan ini didasarkan atas peninggalan raja yang dikenal dengan nama Patung (arca) Bairawa di kompleks Pura Kebo Edan desa Bedahulu-Gianyar. Patung (arca) Bairawa ini dilengkapi dengan alat-alat minum-minuman keras, tengkorak manusia, serta digambarkan arca itu sedang menari-nari diatas tengkorak manusia dan palusnya bergoyang kekiri. Kelengkapan patung itu memberikan suasana demonis (keraksasaan) yang sedang memuaskan hawa nafsu. Pura Kebo Edan ini dianggap sebagai tempat untuk melakukan upacara kepercayaan Tantrayana aliran kiri (niwreti) untuk memuaskan hawa nafsu duniawi.

Dalam kepercayaan Tantarayana ada yang disebut dengan aliran kanan (prawreti) dan ada pula yang disebut dengan aliran kiri (niwreti). Perbedaannya adalah terletak pada cara untuk mencapai nirwana (sorga kemoksaan). *Prawreti* menganggap Sorga kemoksaan akan dapat dicapai dengan cara melakukan tapa brata dan semadi, serta mengendalikan hawa nafsu duniawi. *Niwreti* menganggap bahwa sorga kemoksaan dapat tercapai dengan cara melakukan segala perbuatan untuk memenuhi hawa nafsu duniawi. Hal inilah yang dijadikan alasan oleh Raja Majapahit untuk menyerang Bali, yang dianggap telah mengembangkan ajaran sesat yaitu ajaran yang tidak mempercayai Tuhan dan memaksakan kepada rakyat bahwa Raja adalah Tuhan. Sejak jatuhnya kerajaan Bedahulu dibawah kekuasaan Sri Asta Sura Ratna Bumi Banten, maka kebudayaan Majapahit mengalir terus ke Bali dan berakumulasi baik dalam bentuk keagamaan maupun kesenian. Jalinan antara kehidupan beragama dengan kesenian dalam bentuk upacara keagamaan di Bali telah menjadi identitas budaya Bali yang memberikan *taksu* kepada Bali sehingga menjadi daya tarik bagi setiap pengunjung yang datang ke Bali.

Dengan demikian prasasti-prasasti di atas memberikan gambaran tentang pesatnya perkembangan kesenian pada saat itu, seperti seni bangunan, yaitu bangunan candi yang berpola pada bangunan candi-candi di Jawa Timur, karena itu candi ini dianggap sebagai makam. Kemudian seni

arca seperti patung Bairawa yang menunjukkan bahwa masyarakat pada waktu itu adalah penganut kepercayaan Tantrayana, walaupun sesungguhnya pada waktu itu agama Siwa dan Budha masih tetap berkembang, namun ketika Sri Asta Sura Ratna Bumi Banten berkuasa kurang mendapatkan perhatian. Sekte-sekte juga berkembang pada waktu itu tetapi hanya ada diwilayah-wilayah tertentu dan jumlahnya sangat kecil yang diawasi oleh para Senopati.

Agama Siwa dan Budha sebagai agama yang cukup kuat perkembangannya pada waktu itu di buktikan dengan adanya dua Dharmadiyaksa yaitu *Dang Acarya* (pendeta Siwa) dan *Dang Upadhyaya* (pendeta Budha). Pendeta Siwa yang ada di Bali saat itu adalah *Siwa Kangsita*, *Siwa Nirmala*, dan *Siwa Prajana* (Kartodirdjo, *op cit.* p. 171). Dalam prasasti disebut ada 21 orang pendeta Siwa, dan Bhuda hanya 5 orang, sehingga presentase penganut Siwa jauh lebih banyak dari pada penganut Budha dan ini juga menjadi kenyataan sampai sekarang.

MUNCULNYA SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL BALI SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA

Telah dapat dipahami bahwa pulau Bali yang kecil, tetapi mempunyai nama besar di mata dunia bukan karena sistem politiknya, bukan pula karena ekonominya, tetapi karena memiliki seni budaya yang sangat mengagumkan. Salah satu cabang kesenian yang cukup besar memberikan bentuk terhadap identitas budaya Bali adalah seni pertunjukan tradisional Bali. Seni per-tunjukan tradisional Bali mempunyai bentuk dan struktur yang berbeda dengan seni pertunjukan lainnya di Indonesia. Bentuk dan struktur seni tradisional Bali diikat dengan pola-pola budaya serta nilai-nilai tradisi yang sangat kuat seperti konsep *tri angga*, konsep *hulu teben* dan konsep *tri mandala*. Fungsi seni pertunjukan tradisional Bali juga mengikuti konsep *wali* (sakral), yang hanya dipentaskan untuk kepentingan upacara, *bebali* (konsep ke-seimbangan antara sakral dengan profan) yang dipentaskan hanya untuk hiburan dalam rangka kegiatan upacara), dan *balih-balihan* (seni profan) yang bisa dipentaskan kapan dan dimana saja. Dengan demikian pelacakan sejarah akan menjadi penting agar dapat dipahami proses seni pertunjukan tradisional Bali sebagai identitas budaya Bali. Gambaran proses sejarah itu akan dapat dilacak sejak budaya Majapahit terakumulasi di Bali, dan kemudian masyarakat Bali menjadi pewaris kebudayaan yang pernah besar di Nusantara.

Jatuhnya Bali ketangan Majapahit, sejak pemerintahan Sri Asta Sura Ratna Bumi Banten, menyebabkan raja dan pejabat-pejabat kerajaan di datangkan dari Jawa. Sri Kresna Kepakisan sebagai raja pertama setelah penaklukan Majapahit beristana di Samprangan, sehingga beliau juga dikenal dengan sebutan Dalem Samprangan. Atas prakarsa Arya Kebon

Tubuh maka istana Samprangan di pindahkan ke Gelgel, karena di kraton Samprangan sering terjadi pembrontakan-pembrontakan yang dilakukan oleh sisa-sisa rakyat Sri Asta Sura Ratna Bumi Banten yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan orang Bali Mula.

Ketika pemerintahan pindah ke Gelgel, dengan rajanya yang pertama adalah Dalem Ketut Ngulesir dari dinasti Kresna Kepakisan mulai mengundang seorang Brahmana dari Keling yang sering dikenal dengan Brahmana Keling untuk menjadi Purohita dan guru agama. Raja mulai mendalami ajaran agama dan memberikan perhatian yang sangat besar kepada agama Hindu dengan cara *mediksa*. *Diksa* terhadap Dalem Ketut Ngulesir membuktikan bahwa raja disamping sebagai kepala pemerintahan juga sebagai kepala dalam bidang keagamaan. Bali pada waktu itu berada dibawah kedaulatan kerajaan Majapahit, hal ini dapat dibuktikan dengan ketika terjadi Paruman Agung para raja di Majapahit, Dalem Ketut Ngulesir juga hadir didalamnya dan diberikan hadiah berupa pakaian kebesaran dan keris Ki Nagapasah. Pemberian tanda kebesaran berupa pakaian kebesaran dan keris pusaka menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya Majapahit dialirkan kekerajaan-kerajaan vasal. Terjadinya proses untuk mengalirkan budaya Majapahit ke Bali juga dibuktikan dengan dirintisnya jalur transportasi seperti; Mimba (Intaran), Kuta, Tuban, Klahan, Kedongan, Seseh, Ganggondak, Uman, Kapurancak, Angkah, Puloayam, Tlagorung, Pejarakan, dan sampai ke Bubat ([Sidemen, 2005:128](#)). Dengan demikian berangsur-angsur budaya Majapahit berakulturasi dengan budaya Bali yang telah dipengaruhi oleh budaya India, Cina, dan tradisi Megalitik.

Dalem Watu Renggong sebagai raja kedua di istana Gelgel yang berkuasa dari tahun 1460-1550, oleh beberapa penulis babad dikisahkan sebagai sebuah kerajaan yang mengalami masa keemasan (Golden Age). Ketika Gelgel mengalami kejayaan pada masa Dalem Watu Renggong ini hubungan antara kerajaan Gelgel dengan Majapahit dianggap telah tiada. Hal ini disebabkan bukan karena lunturnya kesetiaan raja Bali, tetapi lebih banyak disebabkan oleh kondisi pusat kerajaan yang sedang mengalami kekacauan. Dengan demikian kehancuran Majapahit yang ditandai dengan Sirna (0) hilang (0) kertaning (4) bumi (1) yang merujuk pada angka 1400 yaitu 1478 M, dianggap sebagai sebuah kesempatan bagi Dalem Watu Renggong untuk mempertahankan tradisi Majapahit dan Agama Hindu agar Bali dapat dianggap sebagai penerus budaya Majapahit yang pernah besar di Nusantara. Untuk kepentingan ini Dalem Watu Renggong mendatangkan Dang Hyang Angsoka, Dang Hyang Astapaka, dan Dang Hyang Nirartha dalam rangka untuk memperkuat akar-akar budaya dan agama Hindu.

Sebagai masa yang gemilang, zaman keemasan, maka berbagai produk seni budaya berhasil diciptakan untuk memperkaya tradisi budaya yang ada di Bali. Munculnya banyak karya-karya sastra yang dikarang oleh I Gusti Dauh Bale Agung dan Dang Hyang Nirarta sebagai pendeta kerajaan, dapat

diduga bahwa berbagai jenis kesenian juga muncul, karena kreativitas kesenian bersumber pada karya-karya sastra tersebut. Munculnya seni lukis wayang di Kamasan juga diduga berkembang sejak zaman itu. Berbagai jenis kesenian seperti Gambuh, Wayang Wong dan seni pertunjukan Topeng juga sangat pesat perkembangannya pada saat itu. Masa kejayaan Waturenggong ini dihubungkan oleh penulis sejarah dengan kemampuannya membendung arus Islamisasi pada abad XV ke Bali yang ketika itu sedang maraknya proses islamisasi di Indonesia khususnya Jawa. Dengan demikian cerita-cerita kepahlawanan seperti: Mahabharata, Ramayana, Panji dan Babad akan menjadi sajian yang sangat menarik pada kesenian untuk mengekspos kebesaran Waturenggong. Seni pertunjukan di-kembangkan sebagai wahana untuk melakukan sosialisasi terhadap ajaran agama untuk memperkuat tradisi budaya yang berakar pada tradisi budaya Majapahit.

Setelah Dewa Agung Jambe memindahkan pusat kerajaan dari Gelgel ke Klungkung pada tahun 1686 M yang diberi nama Kraton Semarapura, maka hampir semua pemegang wilayah *apanage* memerdekakan diri, yang akhirnya terbentuklah 9 kerajaan di Bali (*Ibid.*, p. 158-159). Dengan demikian maka perkembangan seni budaya Bali termasuk seni pertunjukan tidak lagi berpusat hanya di kerajaan Klungkung, tetapi berkembang hampir diseluruh Bali yang dilindungi oleh rajanya masing-masing. Dari sumber-sumber sejarah dinyatakan bahwa sejak abad XVII kerajaan-kerajaan vassal mulai melepaskan diri dari kekuasaan pusat yaitu Klungkung, sehingga muncul 9 kerajaan yaitu: Klungkung, Badung, Gianyar, Bangli, Karangasem, Buleleng, Tabanan, Negara, dan Mengwi. Diantara kerajaan-kerajaan ini nampaknya di wilayah kerajaan Gianyar seni budaya Bali termasuk seni pertunjukan pertumbuhannya dan perkembangannya sangat subur. Suburnya perkembangan seni budaya di wilayah Gianyar karena pusat pemerintahan Bali sebelum Bali jatuh ketangan Majapahit adalah di Bedahulu yang merupakan wilayah kabupaten Gianyar sekarang (Berg, 1927:95-96). Banyaknya peninggalan-peninggalan zaman Bali Kuna yang ada di wilayah Bedahulu kabupaten Gianyar, juga menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan kesenian Bali.

Sejak abad XVII sumber-sumber tentang kreativitas seni budaya, nampaknya sulit untuk ditemukan, karena dalam situasi kerajaan-kerajaan memformulasikan kekuasaannya kolonial Belanda mulai ingin menancapkan kekuasaannya di Bali, sehingga mulai tahun 1841, Belanda terus menurus melakukan kontak-kontak dan perjanjian-perjanjian agar Belanda diijinkan membangun bandar-bandar perdagangan Bali. Situasi masa kolonial akan dapat dipahami sebagai situasi yang tertekan, dan menempatkan orang Bali dalam posisi yang *imperial*, sehingga sulit untuk melacak hasil kreativitas seni budaya pada masa tersebut. Seni budaya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Bali yang beragama Hindu, dapat diyakini tetap berkelanjutan, tetapi hasil ciptaan seni budaya yang dapat dianggap memberikan identitas

kreatif masa itu masih perlu diadakan penelitian secara intensif, sehingga penulisan sejarah kesenian Bali akan menjadi utuh.

Pada awal abad XX seni budaya Bali bangkit kembali sebagai jamur di musim hujan karena Bali ditargetkan sebagai daerah wisata oleh pemerintah kolonial Belanda. Berbagai jenis kesenian kemudian di gali dan dibangkitkan kembali sebagai kekayaan seni budaya Bali oleh para peneliti Barat. Dengan antusiasnya seniman dan budayawan dari Eropa menyebabkan berbagai jenis kesenian di rekonstruksi kemudian di inovasi agar dapat dinikmati oleh wisatawan, maka muncul seni kemasan seperti Cak, Barong Kuntisrya, dan berbagai jenis kesenian lainnya. Cak semula merupakan bagian dari tari Sang Hyang, sebagai tari yang sangat ritual kemudian dikemas menjadi seni pertunjukan Cak dengan cerita Ramayana oleh Walter Spies dan Beryl de Zote bersama-sama dengan seniman dari Bedulu pada tahun 1938. Dari hasil penelitiannya Walter Spies dan Beryl de Zoete, telah menemukan berbagai jenis seni pertunjukan di Bali dari yang bersifat sangat sakral, sebagai bagian dari upacara keagamaan sampai dengan seni yang bersifat hiburan (Zoete dan Spies, 1973).

Sangat dapat dipahami bahwa perkembangan seni pertunjukan tradisional Bali sejak awal abad XX, sangat dipengaruhi perkembangan wisatawan. Bali yang sangat terkenal dengan seni dan agama terjalin menjadi kekuatan budaya Bali menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang tidak akan mungkin dapat menyaksikan pertunjukan ritual, yang terjalin dengan upacara maka muncul berbagai jenis seni kemasan yang oleh Prof Soedarsono disebut dengan *pseudo tradisional art* (Soedarsono, 1999:21). Disebut sebagai *pseudo tradisional art*, karena bentuknya masih mengacu pada seni tradisi, tetapi nilai sakral, magis dan simbolisnya dihilangkan atau sering juga disebut sebagai *metamorphosis of art* (Bandem dan deBoer, 1981:146).

Kreativitas orang Bali dalam bidang seni pertunjukan tradisional Bali sebagai kreativitas baru mulai muncul sejak awal abad 20 seperti Legong Kraton di Sukawati Gianyar, kemudian diinternalisasikan di Saba dan di Peliatan, sehingga Saba dan peliatan dianggap dua pusat perkembangan Legong Kraton di Bali. Kemudian tari Kebyar Duduk di ciptakan oleh I Mario (I Nyoman Maria), sebagai sebuah kreasi yang tidak lagi terikat dengan norma-norma tari secara tradisional. Seni Pewayangan juga sangat marak perkembangannya pada waktu itu, dengan menggunakan cerita Mahabharata, Ramayana dan Calonarang. Seni pewayangan mampu menggambarkan konsep *rwa bineda* serta jiwa jaman pada waktu itu. Dari segi cerita pewayangan terus berkembang dengan munculnya Wayang Tantri, Wayang Arja, dan Wayang Babad. Inovasi pewayangan tidak cukup hanya mengembangkan cerita tetapi juga mengembangkan bentuk pertunjukan sehingga muncul wayang listrik dengan layar lebar sebagai hasil kolaborasi kesenian.

Perkembangan Kesenian Bali sangat dipengaruhi oleh fenomena sosial dan politik. Ketika seniman ingin mengekspresikan budaya Bali sebagai sebuah kegiatan untuk memberikan komunikasi visual tentang kehidupan masyarakat Bali sebagai masyarakat agraris dan sebagai masyarakat nelayan maka muncul tari tani, tari tenun, tari nelayan. Munculnya tari tani, tari tenun dan tari nelayan menunjukkan betapa pentingnya peranan kaum tani dan para nelayan dan para penenun sebagai tumpuan bagi kehidupan masyarakat Bali. Ini artinya bahwa seorang seniman telah men-ciptakan sesuatu dan memberikan maknanya terhadap kelangsungan hidup sebuah kebudayaan dan masyarakat. Seniman juga memperhatikan betapa pentingnya untuk memelihara lingkungan alam. Alam dapat memberikan kehidupan, alam juga dapat memberikan kedamaian dan tanpa alam manusia tidak bisa berbuat apa-apa, karena itu alam perlu dilestarikan. Sebagai wujud dari perhatiannya itu maka para seniman Bali berkeaktivitas untuk menciptakan berbagai jenis kesenian yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam maupun lingkungan sosial, sehingga bentuk, isi dan tehnik penyajiannya selalu mengalami perubahan sesuai dengan kondisi pada jamannya. Dengan demikian muncul berbagai jenis seni pertunjukan baik tari, karawitan maupun pedalangan yang kemudian menghiasi hampir seluruh pelosok pulau Bali (Dibia, 1999).

Dengan demikian perkembangan kesenian Bali sangat ditentukan oleh Jiwa jaman dan Semangat jaman (Zeitgeist). Saat ini sedang maraknya perkembangan Teknologi Modern menyebabkan hampir setiap kreativitas kesenian dikaitkan dengan kebutuhan akan teknologi, sehingga muncul garapan-garapan klosal yang menempatkan teknologi sebagai pendukung estetika. Dengan demikian maka setiap perkembangan kebudayaan mencakup penerimaan terhadap bentuk dan isi kebudayaan baik secara warisan tradisional maupun merupakan pengaruh dari luar. Dari penerimaan itu maka akan muncul adaptasi budaya yang akhirnya akan melahirkan tenaga kreatif. Seniman sebagai salah satu tenaga kreatif di dalam mencipta akan beradaptasi terhadap lingkungan dan struktur sosial masyarakat, sehingga akan melahirkan karya-karya yang komunikatif dan mampu meneruskan makna sosial.

SIMPULAN

Bali telah mengenal berbagai jenis seni pertunjukan sejak zaman Bali Kuna, walaupun bentuknya sangat sederhana, tetapi seni pertunjukan tradisional Bali selalu mewarnai kecendrungan-kecendrungan dalam seni budaya Bali. Seni pertunjukan dan ke-hidupan agama Hindu di Bali seolah-olah merupakan jalinan budaya yang membentuk jati diri atau identitas Budaya Hindu di Bali. Dengan demikian akan sangat dapat di rasakan bahwa budaya Bali tanpa kreativitas dalam bidang seni pertunjukan sulit

untuk dikenal oleh masyarakat luas. Melalui seni pertunjukan budaya Bali dapat divisualkan sehingga tidak hanya ditingkat nasional, tetapi hampir seluruh dunia mengenal budaya Bali. Dalam perjalanan sejarah yang cukup panjang seni pertunjukan tradisional Bali telah mencapai bentuk, isi dan maknanya yang dapat kita warisi sampai sekarang. Jalinan seni pertunjukan tradisional Bali dengan kehidupan agama Hindu Bali, yang diekspresikan melalui berbagai bentuk dan jenis upacara keagamaan telah memperkaya kehidupan seni budaya Bali.

Nilai-nilai dan norma-norma yang dikandung dalam seni pertunjukan tradisional Bali merupakan akumulasi dari warisan budaya zaman Bali Kuna dan warisan budaya Majapahit. Jalinan antara warisan budaya tersebut telah memberi bentuk, isi, dan makna terhadap seni pertunjukan tradisional Bali sehingga mampu menjadi identitas budaya Bali. Seni pertunjukan tradisional Bali sangat adaptif dan selalu berkembang mengikuti jiwa jaman, sehingga seni pertunjukan tradisional Bali tidak pernah lapuk dimakan zaman. Oleh karena sifat seni pertunjukan tradisional Bali yang sangat komunikatif, maka fungsinya tidak hanya untuk kebutuhan upacara keagamaan dan hiburan, tetapi lebih mempunyai makna untuk meneruskan adat dan kebiasaan-kebiasaan, sehingga dapat memberikan pedoman untuk bertindak.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I Made dan Fredrik Eugene de Boer. 1981. *Kaja And Kelod: Balinese Dance in Transition*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Berg, C.C, de. 1929. *Middeljavaansche Historische Traditie. De Geschiedenis van het Rijk Gilgil*. Santpoort: C.A Mess.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Goris, R. 1954. *Prasasti Bali II*. Djakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah* (terjemahan dari Nugroho Notosusanto). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hauser, Arnold. 1951. *The Social History of Art*. New York: Vintage Books a Division of Random House.
- Kartodirdjo, Sartono. 1976. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: P.T Gramedia.
- Kempers, A.J, Bernet. 1991. *Monumental Bali . Introduction to Balinese Archeology and Guide to the Monument*. Singapore: Periplus Edition.
- Lauer, H, Robert. 1981. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (terjemahan). Jakarta: Bina Aksara.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

- Soedarsono, R.M. 2003. *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sidemen, Ida Bagus. 2005. *Seribu Tahun Petanu–Pakerisan Lembah Budaya Yang Menyejarah (914–1899)* (naskah yang belum diterbitkan). Denpasar.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Terence and Hobsbawn (ed). 1987. *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Zoet, Baryl de and Walter Spies .1973. *Dance and Drama in Bali*. Kuala Lumpur: Oxford University.